

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kerusakan lingkungan merupakan masalah global yang kian dirasakan oleh masyarakat di luas seiring dengan perkembangan sektor industri yang berdampak negatif dari aktivitas manusia. Di satu sisi, pertumbuhan industri tersebut memang berdampak positif, yaitu bertambahnya lapangan pekerjaan, sehingga pertumbuhan ekonomipun otomatis juga akan meningkat. Tapi di sisi lain, ada dampak negatif yang ditimbulkan dan mempengaruhi kelestarian lingkungan, yaitu ketika beberapa perusahaan-perusahaan tersebut tidak menghiraukan kelestarian pada lingkungan sekitar yang ada. Hal ini tentunya akan merugikan manusia dan juga ekosistem di sekitar lingkungan tersebut (Sara & Amira, 2019).

Banyaknya kasus kerusakan lingkungan yang terjadi akibat kegiatan operasional perusahaan dari tahun-ketahun telah menjadi bukti bahwa masih banyak perusahaan yang belum memiliki kesadaran terhadap pentingnya menjaga lingkungan. Perusahaan yang mengelola sumber daya alam tentu saja berpotensi memiliki resiko negatif terhadap aspek lingkungan hidup. Untuk itu, perusahaan perlu menempatkan komitmen terhadap lingkungan hidup maupun lingkungan sosial sebagai hal yang utama dan tidak terpisahkan dari kegiatan operasional perusahaan (Gilby et al., 2021).

Setiap perusahaan tentu saja ingin menjadi perusahaan terbaik dalam kinerja perusahaan agar memiliki citra yang baik dimata investor. Namun citra perusahaan yang baik tidak hanya dimiliki oleh investor saja tetapi citra perusahaan yang baik

juga harus dimiliki di kalangan masyarakat guna meningkatkan kepercayaan masyarakat kepada perusahaan sehingga dapat meningkatkan perolehan laba, kinerja perusahaan dapat ditingkatkan melalui kepedulian perusahaan terhadap lingkungan. Tingkat kerusakan lingkungan yang terjadi disebabkan oleh kegiatan operasional perusahaan yang mana tentu saja dapat berpengaruh pada tingkat kepercayaan masyarakat yang menurun terhadap perusahaan dan memberikan tuntutan berupa surat izin pencabutan usaha ataupun pemboikotan produk sehingga hal tersebut dapat menghambat berjalannya kinerja perusahaan

Pada tahun 2030, suhu rata-rata global diproyeksikan naik antara 1,5⁰C dan 1,6⁰C melampaui apa yang terjadi di era pra-industri, menurut laporan PBB (Kilat.com,2021). Menurut Administrasi Kelautan, bulan Juli pada tahun 2021. Jika kondisi tersebut terus berlanjut akan menjadi kegagalan perjanjian Paris dan menyebabkan bencana iklim. Hal ini menunjukkan bahwa minimnya Upaya yang dilakukan untuk mengurangi emisi gas rumah kaca (Amon et al., 2022).

Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan (LHK) menilai peranan sektor migas terhadap perekonomian Indonesia hingga kini masih cukup penting. Pasalnya di tengah pandemi Covid-19, sektor ini masih menyumbang ekspor hingga US\$ 8,31 miliar pada 2020. Meski demikian, tak dapat dipungkiri aktivitas sektor ini juga berdampak besar terhadap lingkungan. Misalnya menyebabkan perubahan habitat jangka panjang di lapangan migas dan pengelolaan air terproduksi, kebisingan dari operasi sumur dan potensi tumpahan minyak. "Ini merupakan dampak yang lazim kita temui dalam kegiatan ini," kata Siti dalam Webinar Strategi dan Upaya Industri Hulu Migas dalam Membangun Kemandirian Masyarakat Menuju Pembangunan Berkelanjutan, Rabu (22/9).

General Manager Pertamina Hulu Mahakam (PHM) Agus Amperianto, mengatakan bahwa selama ini industri hulu migas memiliki efek pengganda yang sangat besar di masyarakat. Misalnya seperti membuka lapangan kerja, setoran pajak, pemberdayaan

vendor/bisnis lokal, dan lainnya. Sehingga, PHM menyadari bahwa operasi Blok Mahakam harus berkelanjutan yang didukung oleh masyarakat serta lingkungan. Untuk itu, PHM berupaya konsisten mengeksekusi rencana kerja dan berkomitmen membuka sumber daya yang masih memungkinkan. Tak hanya itu, PHM juga akan berupaya menjadikan biaya operasi lebih efisien dan memberikan asas kemanfaatan atas keberadaan perusahaan di wilayah operasi yang bersinggungan dengan masyarakat. "Isu lingkungan hidup diatasi dengan penerapan praktik operasi yang lebih ramah lingkungan," (Setiawan, 22/09/2021).

Dalam kasus pencemaran air laut yang dilakukan Kilang Minyak PHE (Pertamina Hulu Energi) OSES alami kebocoran di perbatasan laut Jakarta dan laut timur, Lampung timur. Dampak kebocoran pipa kilang minyak PT Pertamina Hulu Energi (PHE) OSES, mencemari Pantai di pesisir timur Lampung. Sebab tumpahan minyak dari pipa kilang minyak PT Pertamina Hulu Energi (PHE) OSES terbawa gelombang laut sampai ke pantai, karena sedang musim angin timur. Lokasi kebocorannya kilang minyak tersebut, disampaikan Kasat Pol Airud Res Lampung Timur, AKP Yus Mawardi, Rabu (20/7/2022). Untuk lokasi kebocoran kilang minyak, itu diperkirakan di wilayah perbatasan antara laut Jakarta dan laut Timur," ujarnya, saat diwawancarai di ruangnya. Ia juga menyebutkan, beberapa lokasi pantai yang terkena dampak pencemaran limbah minyak. "Untuk yang terdampak itu, beberapa di antaranya, Pantai Kerang Mas, Pantai Muara Gambas dan Pantai Kuala Penet," sebutnya. Namun, sampai saat ini, pihaknya masih mendata, luas wilayah yang terkonfirmasi terdampak ceceran limbah minyak tersebut (Wahyudi, 20/07/2024).

Namun ada fenomena lain lagi yang dimana sebelas perusahaan terbukti melakukan karhutla dan pembalakan liar, mereka harus membayar kompensasi dengan total Rp 18 triliun, Beberapa gugatan perdata yang dilaungkan Kementerian Kehutanan dan Lingkungan Hidup (LHK) terhadap sejumlah perusahaan yang bertanggung jawab atas kebakaran hutan dan lahan (karhutla) serta pembalakan liar telah dikabulkan Mahkamah Agung (MA). Kasusnya sendiri

terjadi antara 2012 sampai 2018, dengan melibatkan 11 perusahaan. Sembilan kasus sudah *incracht* (berkekuatan tetap) di tingkat pengadilan negeri. Sementara dua di antaranya masih menunggu putusan banding di pengadilan tinggi (Restu, 15/02/2019).

Atas dasar fenomena yang terjadi menunjukkan bahwa Perusahaan tidak menyadari pentingnya tanggung jawab lingkungan. Pengungkapan lingkungan seperti yang berkaitan dengan emisi karbon berada dalam lingkungan CSR (*Corporate Social Responsibility*). Meskipun secara teori, hanya sedikit bisnis yang benar-benar mengungkapkan emisi karbon mereka di Indonesia (Sadira & Ermaya, 2023)

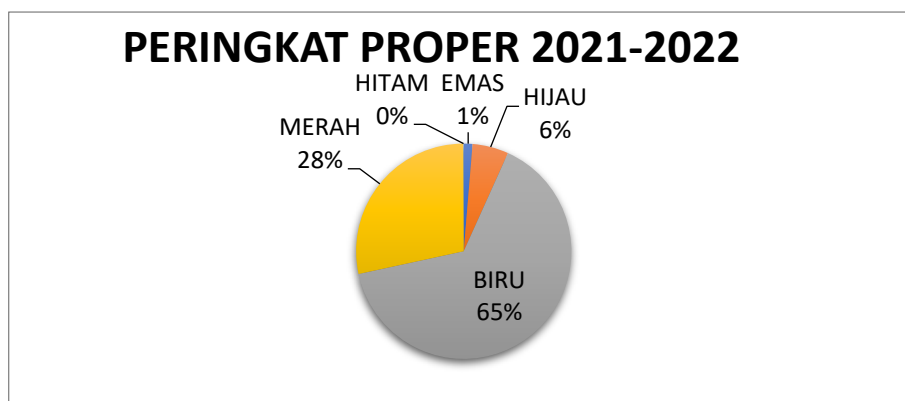
Tidak dapat dipungkiri, kerusakan lingkungan dari tahun ke tahun hingga saat ini semakin merajalela, terutama pada industri pertambangan. Lebih lanjut diungkapkan dalam harian kompas bahwa *Green Accounting* didasari oleh konsep *externalities*, sebuah konsep atau teori ekonomi yang mengkhususkan pada telaah mengenai dampak aktivitas ekonomi yang seharusnya dihitung dan dibukukan dalam catatan keuangan, baik keuangan sebuah perusahaan maupun di tingkat pemerintah.

Pemerintah Melalui Kementerian Lingkungan Hidup membentuk Program Penilaian Peningkatan Kinerja Perusahaan Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) yang telah dilaksanakan mulai tahun 2002 dibidang pengendalian dampak lingkungan untuk meningkatkan peran perusahaan dalam program pelestarian lingkungan hidup. Kinerja lingkungan perusahaan diukur menggunakan warna mulai dari yang terbaik emas, hijau, biru, merah hingga terburuk hitam. Melalui ini masyarakat akan lebih mudah mengetahui tingkat penataan pengelolaan pada perusahaan.

Hasil PROPER tahun 2021-2022 mengalami peningkatan sebesar 23% dari 2.593 perusahaan menjadi 3.200 perusahaan. Berdasarkan Penilaian Direktorat Jendral Pengelolaan Sampah, Limbah dan B3 KLHK, Dinas Lingkungan Hidup 33 Provinsi, perguruan tinggi serta Dewan pertimbangan PROPER, maka Menteri LHK sebanyak 41 perusahaan berperingkat

EMAS, 170 perusahaan berperingkat HIJAU, 2.031 perusahaan berperingkat BIRU, 887 perusahaan MERAH, 2 perusahaan berperingkat HITAM, 59 perusahaan memberlakukan penegakan hukum/tidak beroperasi/bertahan. Dari 3.200 perusahaan tersebut terdiri dari 1.180 Agroindustri, 1.356 Manufaktur Prasarana Jasa, dan 664 pertambangan Energi MIGAS.

Gambar1.1. Peringkat PROPER 2021-2022



Sumber : PROPER Kementerian Lingkungan Hidup
<https://proper.menlhk.go.id/proper/berita/detail/366>

Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 5 tahun 2011 memuat secara lengkap kriteria penilaian PROPER. Umumnya tingkat PROPER dibagi menjadi 5 warna, dengan di defenisikan sebagai berikut

Tabel 1.1.

PROPER Kinerja Lingkungan

No	Warna	Keterangan Warna-Warna
1	Emas (Nilai 5)	Sangat baik , bagi kegiatan atau aktivitas yang sudah dengan taat melaksanakan environmental excellency di kegiatan produksi atau jasa.
2	Hijau (Nilai 4)	Baik , bagi pelaku bisnis yang telah menerapkan pengelolaan lingkungan di luar yang dipersyaratkan oleh peraturan (beyond compliance) dengan pengaplikasian 4R (<i>Reduce, Reuse, Recycle, dan Recovery</i>) serta

No	Warna	Keterangan Warna-Warna
		melaksanakan usaha pertanggung jawaban sosial yang baik.
3	Biru (Nilai 3)	Cukup , bagi perusahaan yang sudah melakukan pekerjaan pengelolaan lingkungan diperlukan sesuai peraturan yang di tetapkan.
4	Merah (Nilai 2)	Buruk , pengelolaan lingkungan yang telah dilakukan tidak memenuhi ketentuan regulasi dan sedang dalam tahap penerapan sanksi administratif.
5	Hitam (Nilai 1)	Sangat buruk , bagi perusahaan atau aktivitas dengan sengaja mengabaikan tindakan yang menyebabkan pencemaran lingkungan, kerusakan, dan melanggar peraturan perundang-undangan atau tidak menerapkan sanksi administrasi.

Sumber : Journal Of Finance And Accounting Studies

Sebagian perusahaan menyadari sepenuhnya bahwa isu lingkungan dan sosial juga merupakan bagian penting dalam perusahaan. Menurut Sudaryanto (2011:54) menyatakan bahwa perusahaan konversi lingkungan merupakan tugas individu, pemerintah dan perusahaan. Dalam teori akuntansi tradisional perusahaan dianggap memberikan banyak keuntungan bagi masyarakat dengan memaksimalkan labanya agar dapat memberikan sumbangan yang maksimum bagi masyarakat. Namun saat ini, masyarakat mulai menyadari adanya dampak permasalahan lingkungan yang ditimbulkan perusahaan dalam menjalankan operasinya (Bahri & Malang, 2016).

Pengungkapan kinerja lingkungan sebagai tanggung jawab perusahaan dapat mempengaruhi kinerja finansial perusahaan. Pandangan bahwa suatu perusahaan akan melakukan kinerja lingkungan yang baik akan melakukan pengungkapan yang tinggi diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan investor untuk tidak hanya melihat kinerja perusahaan dari segi finansial saja tetapi kinerja lingkungan pun diperhatikan. Hal ini

menunjukkan bahwa perusahaan yang menerapkan *financial performance* mendapatkan perhatian positif dari pelaku pasar.

Perusahaan migas memiliki kontribusi yang cukup besar dalam masalah-masalah seperti polusi, limbah, kualitas suatu produk dan tenaga kerja. Ini dikarenakan kegiatan industri migas di Indonesia terdiri dari kegiatan hulu dan kegiatan hilir. Keduanya berperan penting dalam menghasilkan produk-produk minyak dan gas. Seluruh produk dalam industri minyak dan gas bumi ini menjadi komoditas yang penting. Bahkan, beberapa produk itu menjadi komoditas ekspor yang menyumbang keuntungan bagi perekonomian Indonesia.

Hal ini menggerakkan perekonomian nasional, membina usaha kecil dan menengah, serta meningkatkan kesejahteraan rakyat. Para insani professional perwira Pertamina tidak perlu ragu-ragu dalam berinovasi dan berekreasi untuk meningkatkan daya saing perusahaan. Penawaran saham perusahaan Migas ke Publik Publik secara domestic maupun di pasar Internasional merupakan hal yang lazim di dunia. Penawaran saha tersebut memiliki dua perspektif yaitu korporasi dan geostrategic internasional. Persepktif korporasi adalah untuk mendapatkan dan segar, meningkatkan kinerja keunagan, memperluan cakupan bisnis, memperkokoh citra perusahaan dan meningkatkan nilai perusahaan. Adapun perspektif internasioanl antara lain untuk mendapatkan mitra strategis, baik dari sisi permodalan, teknologi dan pasar.

Perusahaan-perusahaan besar seperti Exxonmobil, Shell, Chevron, DP, Cobocophillips hingga perusahaan swasta nasional Medcoenergi memperluas dan memperkuat jaringannya, antara lain dengan membuka diri ke pasar dan pemodal umum, seperti melalui IPO dan penawaran saham berkelanjutan. Medcoenergi menjadi salah satu contoh sukses perusahaan nasional yang mengambil alihh wilayah kerja migas asing di Indonesia secara profesional.

Perusahaan go publik memiliki tanggung jawab yan besar dalam menjaga kinerja lingkungan mereka. Salah satu permasalahan utama yang sering dihadapi adalah tekanan untuk

mencapai pertumbuhan yang cepat, yang kadang-kadang bertentangan dengan prinsip-prinsip keberlanjutan lingkungan. perusahaan go publik perlu memprioritaskan praktik keberlanjutan lingkungan dalam strategi bisnis mereka. Hal ini dapat dilakukan melalui investasi dalam teknologi yang ramah lingkungan.

Tabel 1.2

Research Gap Gree Accounting, Energi Terbarukan, Financial Performance Terhadap Kinerja Lingkungan

Variabel Dependen	Variabel Independen	Hasil Penelitian	Peneliti
Kinerja lingkungan	<i>Green Accounting</i>	Berpengaruh Positif	(Eka & Deasy, 2021) (Amaliyah & Puspawati, 2022)
		Tidak Berpengaruh	((Bahri & Cahyani, 2017)
	<i>Carbon Emission Disclosure</i>	Berpengaruh Positif	(Sadira & Ermaya, 2023)
		Tidak Berpengaruh	(Lumbangaol, 2018)
	<i>Financial Performance</i>	Berpengaruh Positif	(Yesika, Chairi, 2018)
	<i>Financial</i>	Tidak Berpengaruh	(Erika, 2019)

Maka dari itu penelitian tertarik untuk mengupas tuntas lebih dalam mengenai **Pengaruh *Green Accounting, Carbon Emission Disclouser, Financial Performance Terhadap Kinerja Lingkungan Pada Perusahaan Sektor Minyak Bumi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022***

1.2.Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka fokus penelitiannya adalah sebagai berikut;

1. Apakah *Green Accounting* Berpengaruh Pada Kinerja Lingkungan Pada Perusahaan Minyak dan Gas Bumi di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
2. Apakah *Carbon Emission Disclouser* Berpengaruh Pada Kinerja Lingkungan Pada Perusahaan Minyak dan Gas Bumi di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
3. Apakah *Financial Performance* Berpengaruh Pada Kinerja Lingkungan Pada Perusahaan Minyak dan Gas Bumi di Bursa Efek Indonesia (BEI) ?

1.3.Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka yang menjadi tujuan penelitian ialah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah *Green Accounting* berpengaruh terhadap kinerja lingkungan pada perusahaan minyak dan gas bumi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
2. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah *Carbon Emission Disclouser* berpengaruh terhadap kinerja lingkungan pada perusahaan minyak dan gas bumi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
3. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah *financial performance* berpengaruh terhadap kinerja lingkungan pada perusahaan minyak dan gas bumi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?

1.4.Manfaat penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat khususnya bagi pengembangan ilmu pengetahuan sebagai sumber bacaan atau referensi yang dapat memberikan informasi teoritis dan empiris pada pihak-pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai permasalahan ini serta menambah sumber pustaka yang telah ada.

2. Manfaat praktis

- 1) Bagi perusahaan, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi evaluasi pedoman bagi para perusahaan.
- 2) Bagi investor dan kreditor, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagaimana manajemen perusahaan mengambil kebijakan terkait perpajakan sehingga keputusan investasi maupun memberikan kredit kepada perusahaan.
- 3) Bagi perusahaan, Hasil penelitian ini diharapkan dapat menangani *pengaruh green accounting, carbon emission disclosure, financial performance* pada kinerja lingkungan. Dan sebagai bahan peningkatan wawasan di masa yang datang agar lebih lancar berjalannya penerapan ilmu dan teori yang didapat juga diharapkan, penelitian ini dapat menjadi referensi penelitian yang sejenis.